**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA PENDEK MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE* BERBANTUAN**

**MEDIA CD CERITA PADA SISWA KELAS V**

**SD 1 MEJOBO KUDUS**

**email:** [**201433072@std.umk.ac.id**](mailto:201433072@std.umk.ac.id)**,** [**irfai.fathurohman@umk.ac.id**](mailto:irfai.fathurohman@umk.ac.id)**,** [**mila.roysa@umk.ac.id**](mailto:mila.roysa@umk.ac.id)

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Prodi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus, Indonesia

***Abstract***

*This research aims to describe the improvement of learning skills qualityin listening to short stories through picture and picture model through story CD media to fifth grade students of SD 1 Mejobo Kudus. This research is a classroom action research. Analysis technique used in this research was qualitative descriptive supported by quantity data. Analysis result showed there was an improvement after an action was given. It showed that the result of teacher’s basic learning skill increased, it was 81,67% in cycle I up to 86,6% in cycle II, supported by improvement of student’s learning activity, noticed 73,23% on cycle I up to 82,01 % on cycle II. The comparison between percentage of student’s learning mastery gotten on pre-cycle was 25% was up to 69,44%. It means there was improvement 44,44% on this cycle. On cycle II, there was improvement 13,89% , and the student’s learning mastery was 83, 33% with the totally improvement profrom pre-cycle to cycle II was 58, 33%. Based on the data showed it proofed that there was learning quality improvement by applying model and media in teaching learning process.*

***Keyword****: Quality of Learning, Listening Skills, Short Story, Picture and Picture Model, Story CD Media.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek melalui model *picture and picure* berbantuan media CD cerita pada siswa kelas V SD 1 Mejobo Kudus. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan tindakan. Hal ini terlihat dari hasil keterampilan dasar mengajar guru meningkat sebanyak 81,67% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II, didukung dengan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I 73,23% menjadi 82,01% pada siklus II. Perbandingan hasil persentase ketuntasan belajar siswa dari prasiklus sebesar 25% menjadi 69,44% pada siklus I adanya peningkatan sebesar 44,44%. Pada siklus II mengalami penigkatan sebesar 13,89% dengan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 83,33% dan peningkatan keseluruhan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebesar 58,33%. Berdasarkan data membuktikan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran dengan adanya penerapan model dan media.

**Kata Kunci**: Kualitas Pembelajaran, Keterampilan Menyimak, Cerita Pendek, Model *Picture and Picture,* Media CD Cerita.

**PENDAHULUAN**

Kualitas pembelajaran digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan tujuan dari suatu pembelajaran. Penerapan kualitas pembelajan yang baik akan berdampak pada siswa, guru, dan komponen-komponen pengajaran yang terkait di dalamnya. Segala komponen pengajaran memiliki hubungan yang berkesinambungan terhadap kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selanjutnya, secara operasional kualitas pembelajaran merupakan keterkaitan antara guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sehingga dapat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (Depdiknas, 2004).

Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menyimak cerita pendek di SD 1 Mejobo Kudus tergolong rendah. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegaiatan apresiasi sastra secara secara langsung baik dari segi membaca atau mendengarkan sebuah karya sastra. Selain itu, anggapan yang berasal dari guru bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan keterampilan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara langsung tanpa adanya pengarahan tertentu dari guru. Permasalahan terhadap pandangan dan pemikiran guru yang terlaru meremehkan tentang kegiatan menyimak yang sering diabaikan inilah yang harus dihilangkan.

Pada dasarnya keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting sebagai dasar aktivitas siswa dalam berkomunikasi. Menyimak juga menjadi salah satu keterampilan yang sering digunakan oleh siswa dari masa kanak-kanak awal hingga masa kanak-kanak akhir. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pada saat anak mengalami proses imitasi atau peniruan, anak cenderung lebih suka melakukan peniruan terhadap segala sesuatu yang dilakukan orang yang lebih besar usianya dari mereka dengan cara, menyimak dan melihat segala sesuatu yang mereka dengar.

Tarigan (2008: 31) berpendapat bahwa menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna dari komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Keterampilan menyimak harus diperhatikan oleh guru dalam penerapan pembelajaran dari berbagai aspek. Salah satunya dari segi materi. Materi keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan sastra adalah menyimak cerita pendek.

Poe mengemukakan cerita pendek adalah cerita yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan berkisar antara setengah sampai dua jam (Poe dalam Nurgiyantoro, 2009a: 10). Materi menyimak cerita pendek merupakan materi dalam kegiatan menyimak cerita untuk menentukan berbagai unsur yang terkandung dalamnya. Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita, khususnya pada cerita pendek sering disebut dengan elemen. Elemen merupakan salah satu unsur yang membangun dan membentuk kesatuan dari cerita yang didengarnya. Elemen-elemen yang membentuk sebuah cerita dibedakan menjadi dua bagian meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita (Nurgiyantoro, 2010b: 221). Unsur-unsur intrinsik cerita merupakan unsur yang membangun cerita yang berasal dari dalam cerita itu sendiri sedangkan, unsur ekstrinsik cerita merupakan unsur yang membangun cerita yang bersumber dari luar cerita. Salah satu unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita pendek meliputi tokoh, latar, alur, tema, dan amanat.

Berdasarkan kegiatan observasi, ditemukan bahawa kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menyimak cerita pendek belum maksimal. Terlihat dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru pada aspek menyimak, sebanyak 36 siswa 9 siswa tuntas mencapai KKM dengan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 25% dan nilai rata-rata sebesar 61,53. Adapun faktor-faktor yang menjadi permasalahan rendahnya nilai keterampilan menyimak siswa diakibatkan karena lemahnya pengetahuan siswa tentang bacaan yang berkaitan dengan sastra, siswa merasa asing dengan berbagai bacaan sastra yang baru mereka dengar, tidak adanya penggunaan media perantara yang mendukung dalam pembelajaran.

Berbagai Permasalahan yang muncul dapat memicu suasana dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang kondusif. Dampaknya, kualitas pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah tersebut khususnya di kelas V menjadi kurang maksimal. Faktor-faktor lain yang dominan dalam mempengaruhi aktivitas pembelajaran di kelas yaitu guru masih menerapkan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan belum menggunakan media perantara yang sesuai dengan keterampilan menyimak sehingga, aktivitas belajar siswa menjadi berkurang atau cenderung pasif. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa merasa bosan dalam menerima pembelajaran, dan pembelajaran cenderung monoton.

Model pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan dalam pembelajaran serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa berkaitan dengan cerita yaitu model *picture and picture*. Model *picture and picture* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengandalkan gambar sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014: 122). Adanya Penerapan model pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajaran menyimak sangat tepat karena, dapat mengintergasikan bentuk dan makna yang akan disampaikan. Bentuk berkaitan erat dengan penyampaikan gambar yang dipasangkan secara runtut dalam sintak model. Makna berkaitan dengan segala penyampaian materi yang diaplikasikan dengan berbantuan media berupa audio sehingga, menjadikan pengalaman pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsug dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengenang, mengesankan, dan lebih lama diingat oleh siswa.

Peralatan dan perlengkapan pembelajaran yang digunakan dalam perantara kegiatan menyimak yitu media CD cerita. Media CD cerita merupakan jenis media pembelajaran audio berupa piringan optikal digunakan untuk menyimpan data secara digital (Munandi, 2013: 73). Data yang disimpan berupa data rekaman suara yang telah dimodifikasi oleh penenliti dalam bentuk rekaman suara sehingga, dapat membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh yang disesuaikan dengan gambar. Pengambilan cerita yang digunakan dalam rekaman cerita bersumber dari lingkungan sekitar siswa yang lebih menekankan pada kebudayaan lokal dan nusantara di Indonesia.

Hasil penelitian yang sama dengan peneliti telah dibuktikan oleh Ristinawati pada tahun 2012 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Picture and Picture untuk siswa Kelas III SD N Binturu Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong”*. Hasil penelitian menggunakan model *picture and picture* meningkatkan aktivitas siswa dengan persentase rata-rata pada siklus I adalah 58,04% menjadi 87,5% pada siklus II. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas pembelajaran sebesar 29,46%.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak siswa pada materi mengidentifikasi unsur cerita pendek dengan adanya penerapan model *picture and picture* dan media CD cerita, dapat meningkatkan aktivitas siswa dan mengetahui seberapa besar keterampilan guru dalam mengelola model *picture and picture* berbantuan media CD ceritapada materi menyimak unsur cerita pendek.

**KAJIAN TEORI**

1. **Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran adalah tingkat keefektivitas kegiatan pembelajaran dalam mencapaian sebuah tujuan pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Daryanto, 2010a:57). Berbeda pendapat dari Daryanto, Hamzah (2007:153) menjelaskan kualitas pembelajaran merupakan persoalan dalam kegiatan pembalajaran yang dilakukan guna mengarahkan pada sesuatu yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan keefektifan dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan sesuai dengan pencapaian tujuan dari pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan siswa, keterampilan guru dalam mengajar, dan sikap siswa dalam menerima pembelajaran sehingga dapat mengarahkan pada suatu perbuatan yang lebih baik.

Adanya kualitas pembelajaran yang diciptakan dengan baik, akan menimbulkan suatu pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih mengenang, optimal, dan bermutu. Pembelajaran dapat mengenang, optimal, bermutu dan berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suasana belajar, profesionalitas guru, fasilitas belajar dan media, materi dan bahan ajar serta sistem pembelajaran yang memadai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

1. **Keterampilan Menyimak**

Menyimak merupakan keterampilan yang memerlukan ketajaman perhatian, serta konsentrasi sikap berkaitan dengan mental yang berperan aktif dalam kecerdasan untuk mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan (Hermawan, 2012: 30). Sugono mengemukakan menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara (Sugono dalam Ambarani, 2015). Dapat disimpulan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu berupa proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan penafsiran yang dapat diterima oleh otak berupa kecerdasan untuk mengasimilasi gagasan agar memperoleh informasi, pengetahuan, menangkap isi dari bacaan serta memahami makna berkomunikasi yang disampaikan pembicara.

Jenis keterampilan menyimak yang digunakan dalam penelitian merupakan jenis menyimak secara ekstensif dengan melakukan kegiatan menyimak estetik. Merupakan jenis kegiatan menyimak yang dilakukan secara apresiatif dengan bantuan media perantara yang mendukung dalam kegiatan menyimak berupa radio atau rekaman-rekaman suara yang dibuat sediri oleh peneliti. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterprestasi atau menafsirkan, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi (Tarigan, 2008: 63). Proses Pelaksanaan kegiatan menyimak yang dilakukan sesuai atau tidak sesuai dengan tahapan kegiatan menyimak, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak biasanya timbul dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal) diri individu.

Slamet (2014: 86) mengemukakan faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak yaitu (1) latar belakang pengetahuan menyimak, (2) susunan informasi yang kurang jelas, (3) menggunakan kata ganti yang sulit dipahami, dan (3) Bahan simakan yang berada didalam teks mengandung hubungan statis atau hubungan dinamis yang sulit untuk dimengerti. Logan menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi menyimak disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman (Logan dalam Tarigan, 2008: 105). Kegiatan menyimak yang dilakukan dengan baik, benar, dan sesuai tahapan diharapkan dapat mencapai tujuan dari kegiatan menyimak yang optimal. Tujuan menyimak yang diharapkan meliputi menyimak untuk memperoleh informasi, memahami dan merespon pesan, mengumpulkan data, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara.

1. **Cerita Pendek**

Cerita pendek mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan cerita pada umumnya. Cerita pendek mengandung berbagai unsur yang membangun cerita didalamnya. Sayuti (2000) mengatakan bah wa ciri-ciri cerita pendek antara lain:

1. Memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal.
2. Memiliki signifikasi besar bagi tokohnya.
3. Kualitas dari watak tokoh dalam cerita pendek jarang dikembangkan secara penuh.
4. Tokoh biasanya langsung ditujukan pada karakternya.
5. Dimensi waktu dalam cerita cenderung terbatas.

Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra cerita pendek terbagi menjadi dua bagian meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita (Nurgiyantoro, 2010b: 221). Adapun penjelasan dari unsur intrinsik cerita yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. **Tema**

Tema merupakan gagasan utama yang menghubungkan terbentuknya cerita. Tema merupakan unsur cerita yang paling utama membangun terbenbentuknya sebuah cerita. Aminuddin (2015) mengatakan permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang yang ingin dipecahkan karyanya disebut dengan tema. Lebih lanjut Sumardjo (dalam Winarni, 2014: 47) mengemukakan tema merupakan pokok pembicaraan dalam cerita.

1. **Alur (plot)**

Rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita disebut dengan alur. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2010b: 237). Sayuti (2007: 30) berpendapat bahwa plot atau alur cerita fiksi menyajikan peristiwa atau kejadian kepada pembaca yang sifatnya kewaktuan atau temporal sehingga pembaca sadar terhadap peristiwa yang dibacanya. Pada saat merumuskan jalan cerita harus menjalin dalam rangkaian temporal sebagai suatu pola yang majemuk memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Loban menggambarkan gerakan tahapan alur seperti halnya gelombang.

1. **Tokoh**

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi harus seperti diri kita sendiri atau seperti orang-orang yang kita kenal (Sayuti, 2000: 71). Penokohan adalah cara pengarang mengembangkan karakter dalam cerita melalui keadaan pelaku berupa penampilan, prilaku, ucapan, dan yang dipikirkan.

Tokoh berhubungan erat dengan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa mampu menjalin sebuah cerita sedangkan penokohan, cara pengarang menanmpilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2015: 79). Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Kosasih (2014: 36) mendefinisikan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

1. **Latar (setting)**

Nurgiyantoro (2010b: 221) mendefinisikan latar merupakan landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan. Latar yang terdapat dalam sebuah cerita tidak hanya berkaitan dengan tempat kejadian dari peristiwa saja tetapi, terdapat waktu dan sosial budaya saat peristiwa tersebut sedang terjadi.

1. Latar waktu

Merupakan kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita.

1. Latar tempat

Tempat dimana berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Tempat yang dimaksudkan dalam latar tempat adalah tempat yang dapat dijumpai oleh pembaca dalam dunia yang sebanarnya melalui pancaindra serta jelas penyebutannya seperti, daerah yang luas yaitu nama daerah atau negara dan daerah yang sempit yaitu kelas, lorong, serta pojokan kamar.

1. Latar sosial budaya

Keadaan hidup sosial dan budaya yang diangkat dalam cerita. Berkaitan dengan keadaan spiritual dan tingkah laku terhadap anggota masyarakat lainnya.

1. **Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya (Kosasih, 2014: 41). Pada saat penulisan amanat penulis seringkali menemapatkan amanat secara tersirat maupun tersurat dibalik kata-kata yang tersusun berada di balik tema yang seringkali diungkapkan oleh penulis di dalam cerita. Dengan demikian amanat memiliki kaitan erat dengan hubungan tema yang ada dalam cerita.

1. **Model *Picture and Picture***

Model *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang mengembangkan gambar sebagai media dalam pembelajaran (Suprijono, 2012: 125). Zaenal mengemukakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan gambar yang diurutkan secara logis (Zaenal dalam Prapto, 2017). Dapat diambil kesimpulan bahwa model *picture and picture* adalah model pembelajaran yang dilakukan menggunakan media gambar yang diurutkan secara logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam menguasai materi untuk mencai tujuan pembelajaran.

Huda (2013: 236) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* terdiri dari tujuh tahapan yaitu:

1. Tahap I: Penyampaian kompetensi

Menyampaikan kompetensi dasar, tujuan, dan indikator materi yang akan diajarkan.

1. Tahap II: Presentasi materi

Momentum awal pembelajaran dengan memberikan motivasi.

1. Tahap III: Penyajian gambar

Menyajikan gambar kepada siswa dengan melibatkan siswa didalamnya.

1. Tahap IV: Pemasangan gambar

Melakukan pemasangan gambar sesuai urutan cerita yang logis dengan melakukan kegiatan praktik dan bergerak.

1. Tahap V: Penjajakan

Tahapan pembelajaran yang melibatakan kecerdasan dan aktivitas siswa.

1. Tahap VI: Penyajian Kompetensi

Penanaman kompetensi lebih lanjut kepada siswa.

1. Tahap VII: Penutup

Menyimpulkan pembelajaran, refleksi, dan memberikan penguatan dari hasil pembelajaran yang dilakukan

Shoimin (2014) menjelaskan setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan, kegunggulan model *picture and picture* adalah:

1. Memudahkan siswa dalam memahami materi yang dimaksudkan oleh guru.
2. Siswa cepat tanggap atas materi yang disampaikan.
3. Siswa dapat membaca satu persatu cerita sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar.
4. Siswa lebih berkonsentrasi dan merasa asyik dengan pembelajaran karena berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.
5. Adanya kompetensi antar kelompok dalam penyusunan membuat suasana kelas menjadi hidup.
6. Siswa lebih lama mengingat konsep-konsep dalam bacaan yang ada pada gambar.
7. Menarik bagi siswa karena gambar diselingi dengan audio.
8. **Aktifitas Siswa**

Aktivitas siswa merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Adanya aktivitas tersebut memberikan acuan dalam penilaian tersendiri bagi guru berkaitan dengan kualitas pembelajaran yang diterapkan. Dierich mengemukakan aktivitas siswa dapat digolongkan menjadi delapan katerogi antara lain (Dierich dalam Sardiman, 2010: 101).

1. *Visual activities*

Suatu kegiatan yang berkaitan dengan gambar dan melibatkan alat indra manusia.

1. *Oral activities*

Suatu kegiatan yang berkaitan dengan keberanian siswa dalam mengemukakan sesuatu hal yang diketahuinya.

1. *Listening activities*

Suatu kegiatan yang melibatkan alat indra berupa pendengaran dan pemahaman yang baik.

1. *Writing activities*

Suatu kegiatan yang mengasah motorik halus siswa melalui kegiatan menulis.

1. *Drawing activities*

Suatu kegiatan yang melibatkan otak kiri siswa agar lebih berkreatif dan inovatif dalam menerima pembelajaran.

1. *Mental activities*

Suatu kegiatan yang membuat siswa untuk berpikir dan menganalisis suatu masalah dengan memberikan solusi melalui pemikirannya sendiri.

1. *Emosional activities*

Suatu kegiatan yang menggugah emosi yang berkaitan dengan jiwa seseorang berupa rasa senang, bahagia, merasa bosan, dan berani.

1. **Media CD Cerita**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sudjana dan Rivai (2015:2) menjelaskan bahwa media pengajaran dapat digunakan untuk mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam meliputi media audio, audio visual, grafis, cetak, dan proyeksi . Media yang digunakan dalam penelitian adalah media CD cerita. Media CD merupakan media penyimpanan dalam bentuk file yang dibuat untuk merampingkan sistem penyimpanan (Daryanto, 2015b: 44).

File berupa audio dan audio yang terdapat di dalam cerita berupa file rekaman suara dari cerita. Cerita yang diambil bersumber dari kebudayaan lokal nusantara yang ada dilingkungan sekitar siswa. Kelebihan dari media CD cerita yaitu dibandingkan dengan piringan hitam media CD cerita jauh lebih kecil dan hanya berdiameter 12 cm serta CD cerita memungkinkan menghilangkan suara gangguan yang ada dipermukaan yang sering mengganggu sebagaimana pada piring hitam.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

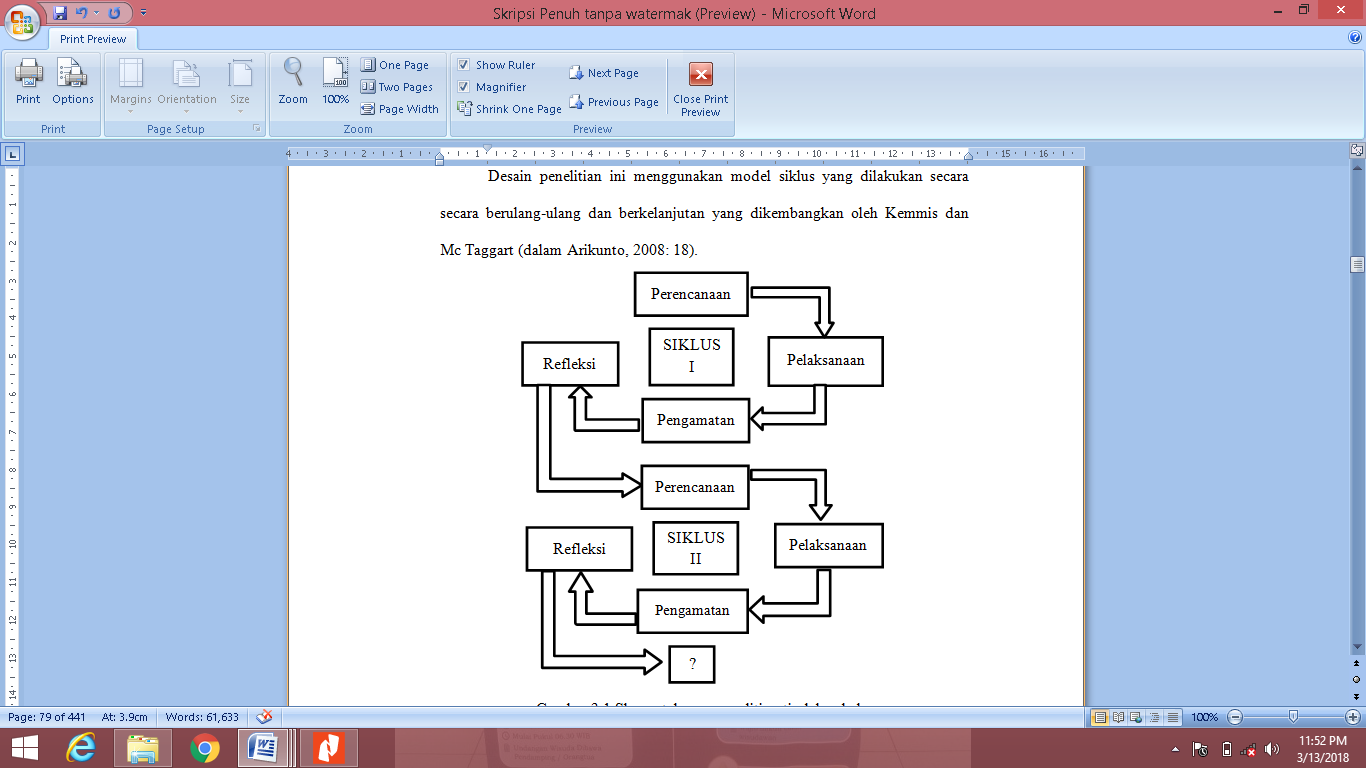
**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD 1 Mejobo Kudus yang beralamatkan di Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Penelitian tindakan kelas di kelas V dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 yaitu bulan September 2017-Februari 2018.

**Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD 1 Mejobo Kudus, dengan jumlah keseluruhan 36 siswa terdiri dari 17 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Adapun objek penelitian ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek melalui model *picture and picture* berbantuan media CD cerita.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart.



**Gambar 1**. Skema tahapan penelitian

tindakan kelas

**Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran menggunakan penerapan model *picture and picture* berbantuan media CD cerita.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil data awal sebelum penelitian berlangsung khususnya pada pembelajaran menyimak cerita pendek.

1. Tes

Tes pada penelitian ini menggunakan penilaian tes lisan yang mengacu pada penilaian menyimak unsur-unsur cerita pendek siswa. Tes berbentuk soal evaluasi uraian menggunakan aspek penilaian menyimak secara lisan dari Nurgiyantoro yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen seperti hasil tes yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa foto.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa data kuantitaif dan data kualitatif. Berupa hasil observasi pada saat proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek melalui model *picture and picture* berbantuan media CD cerita berlangsung.Analisis data kualitatif diambil dari data keterampilan guru dan aktivitas belajar siswa yang dilakukan di dalam kelas. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan yang telah disesuaikan dengan rentang penilaian yang telah ditentukan oleh peneliti.Data kuantitatif diambil dari hasil data penilaian keterampilan menyimak cerita pendek siswa dengan penialaian yang sudah ditentukan oleh peneliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dari kualitas pembelajaran akan diuraikan dan terdiri dari peningakatan pengetahuan, keterampilan menyimak cerita pendek, keterampilan dasar mengajar guru, dan aktivitas siswa dalam setiap pertemuan pada siklus yang telah diterapkan dalam penelitian.

1. **Hasil**

Hasil analisis penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

**Siklus I**

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit pada setiap pertemuan. Dilaksanakan pada tanggal 3 Januari dan 6 Januari 2018. Diikuti oleh 36 siswa kelas V secara lengkap.

1. **Keterampilan dasar mengajar guru**

Keterampilan dasar mengajar pada siklus I sudah baik. Guru sudah membangkitkan minat siswa dan merangsang siswa untuk bertanya dengan baik. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum berani mengajukan pertanyaan tetapi ada beberapa siswa yang sudah berani bertanya dan memberikan pendapat di depan kelas. Pemberian penguatan secara verbal dan nonverbal pada siklus I sudah diterapkan oleh guru namun, pada saat penerapan pemberian penguatan nonverbal belum maksimal dilakukan oleh guru. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok, masih terlihat jelas adanya kesenjangan antara yang berkelompok pintar, rendah, dan kurang. Siswa yang pintar masih sering mendominasi dalam kelompok sehingga pada saat kegiatan diskusi, siswa yang kurang pintar tidak mengerjakan tugas kelompok dan tidak mengerti materi yang diajarkan. Pembalikan kondisi belajar belum dapat dilakukan secara kondusif dan kurang efesien terlalu banyak memakan waktu. Akibatnya waktu untuk pergantian pembelajaran selanjutnya harus berkurang. Adapun tabel peningkatan keterampilan dasar mengajar guru pada siklus I dijelaskan dalam tabel berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus I | Skor | Skor Maksimum | Persentase |
| Pertemuan I | 48 | 60 | 80% |
| Pertemuan II | 50 | 60 | 83,33% |

**Tabel 1.** Keterampilan Dasar Mengajar Guru Siklus I

Pada tabel di atas, untuk peningkatan lebih detailnya dijelaskan melalui grafik hasil penilaian keterampilan dasar mengajar guru dari setiap pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut.

**Grafik 1**. Grafik Keterampilan Guru Siklus I

1. **Aktivitas belajar siswa**

Aktivitas siswa pada siklus sudah baik. Walaupun sudah baik, masih terdapat berbagai permasalahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Permasalahan tersebut meliputi masih banyak siswa yang belum dapat bekerjasama dengan baik, perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah terdiri dari 3 siswa yaitu AD, AA, dan AC, dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat belum optimal serta masih didominasi oleh siswa yang pintar. Beberapa masih ada siswa yang belum berani mengemukakan pendapat dan berperan serta aktif dalam pembelajaran serta kurangnya rasa percaya diri meliputi 4 siswa yaitu AADN, ABN, ADD, dan DNC. Berikut tabel hasil peningkatan aktivitas belajar siswa dari setiap pertemuan di siklus I dapat dijelaskan berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus I | Skor | Skor Maksimum | Persentase |
| Pertemuan I | 1008 | 1440 | 70% |
| Pertemuan II | 1101 | 1440 | 76,46% |

**Tabel 2.** Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Lebih jelasnya akan dijelaskan melalui grafik hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I di setiap pertemuan digambarkan sebagai berikut.

**Grafik 2**. Aktivitas Belajar Siswa

1. **Hasil nilai keterampilan menyimak Cerita Pendek**

Hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus I tinggi tetapi, masih belum dapat mencapai indikator penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Masih terdapat permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu kurang berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan, siswa kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita di depan kelas, sebagaian siswa masih bergurau dan acuh sendiri pada saat kegiatan menyimak berlangsung, serta siswa masih kebingungan dalam menyebutkan beberapa unsur-unsur cerita tetapi, apabila dibandingkan dengan hasil nilai keterampilan menyimak unsur-unsur cerita pendek siswa kelas V pada saat kegiatan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan prasiklus.

Pada pelaksanaan prasiklus sebanyak 36 siswa 9 siswa tuntas mencapai KKM sedangkan pada pelaksanaan siklus I sebanyak 36 siswa 25 siswa tuntas mencapai KKM dengan Kriterian Kentutasan Minimum (KKM) sebesar ≥70. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah optimal tetapi belum maksimal. Bila dibandingkan dengan kegiatan prasiklus, siklus I mengalami peningkatan. Lebih lanjutnya dapat dijelaskan melalui tabel peningkatan sebagai berikut.

**Tabel 3**. Hasil Nilai Keterampilan Menyimak Unsur Cerita Pendek

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | KKM | Ketuntasan Belajar | Jumlah Siswa | Persentase |
| 1 | Prasiklus | 70 | Tuntas | 9 | 25% |
| 70 | Tidak Tuntas | 27 | 75% |
| 2 | Siklus I | 70 | Tuntas | 25 | 69,44% |
| 70 | Tidak Tuntas | 11 | 30,56% |

Hasil peningkatan dari pelaksanaan prasiklus ke siklus I dapat digambarkan dalam grafik nilai keterampilan menyimak unsur cerita pendek berikut.

**Grafik 3**. Peningkatan Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Pendek

Keterangan

**:** Tidak Tuntas

: Tuntas

**Refleksi kualitas pembelajaran siklus I**

Berdasarkan bebagai permasalahan yang ditemukan pada siklus I maka, refleksi dari kualitas pembelajaran yang perlu diperbaiki dan dioptimalkan pada siklus II antara lain.

1. Menjelaskan lebih detail dan menyeluruh mengai petunjuk, materi, dan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa pada saat pembelajaran.
2. Memfasilitasi dan membimbing siswa dalam berdiskusi secara individual maupun kelompok agar tidak adanya kesenjangan.
3. Meberikan motivasi secara verbal dan nonverbal kepada siswa untuk lebih mengikuti pembelajaran dengan baik.
4. Membimbing siswa secara individu pada saat kesulitan dalam memahami materi.
5. Menasehati siswa agar mau bekerjasama dengan baik dalam kelompok.

**Siklus II**

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit pada setiap pertemuan. Dilaksanakan pada tanggal 10 Januari dan 13 Januari 2018 dan diikuti oleh seluruh kelas V berjumlah 36 siswa secara lengkap.

1. **Keterampilan dasar mengajar guru**

Keterampilan dasar mengajar siklus II sudah terjadi peningkatan pengoptimalan yang maksimal terhadap kualitas pembelajaran. Guru telah dapat memfokuskan perhatian siswa secara menyeluruh dengan cara membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik. Hal ini menimbulkan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar menjadi optimal, dan guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Pemberian penguatan secara verbal dan nonverbal diterapkan guru dalam pembelajaran di siklus II dengan baik. Akibatnya, dapat memberikan berupa motivasi kepada siswa secara langsung walaupun hanya dengan tepuk, ucapan dan pujian, serta pemberian *reward and punishment*.

Segala penguatan yang diberikan berasal dari hal-hal terkecil akan lebih menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran. Adanya pemberian *reward* *and punishment* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berguna untuk menciptkan keaktifan siswa pada diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat tergugah dengan baik secara kelompok maupun individu serta memberikan konstribusi tersendiri bagi guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi bersemangat dalam menjawab pernyataan dengan tepat sehingga pembelajaran dapat dikatakan bermakna. Peningkatan keterampilan dasar mengajar guru pada siklus II dijelaskan melalui tabel berikut.

**Tabel 4**. Keterampilan Dasar Mengajar Guru Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Skor | Skor Maksimum | Persentase |
| Pertemuan 1 | 51 | 60 | 85% |
| Pertemuan 2 | 53 | 60 | 88,33% |

Peningkatan keterampilan dasar mengajar guru siklus II dijelaskan menggunakan grafik terjadi peningkatan di setiap pertemuan sebagai berikut.

**Grafik 4**. Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Siklus II

1. **Aktivitas belajar siswa**

Aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah optimal dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas belajar siswa sudah terlihat berupa sikap berantusias dalam mengikuti pembelajaran, mampu bekerjasama dengan baik secara kelompok maupun dengan kelompok lain, berani mengemukakan pendapat dalam presentasi kelompok dengan rasa percaya diri, dan berani menjawab pertanyaan dari guru tanpa ada rasa ragu dan takut salah. Adanya berbagai kegiatan yang timbul pada siklus II secara optimal, menjadikan pembejalan lebih maksimal. Selain itu, dari 15 indikator yang digunakan dalam penilaian sudah dapat terlaksana dengan baik bila dibandingkan pada siklus I. Segala aktivitas belajar yang dilakukan siswa terjadi mengalami peningkatan akan menambah kualitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Peningkatan terjadi terlihat dari berbagai sikap yang dilakukan beberapa siswa meliputi pada mulanya tidak berani mengemukakan pendapat menjadi berani mengemukakan pendapat, siswa yang pintar dalam satu kelompok memberikan dorongan terhadap teman-temannya satu kelompok untuk lebih berani dan tidak tergantung dengan orang lain. Walaupun adanya perubahan aktivitas belajar siswa, masih ada siswa yang tidak berani untuk menyampaikan pendapat pada saat kegiatan presentasi di depan kelas sehingga, guru harus memberikan penegasan kepada siswa yang kurang aktif agar lebih berani berbicara. Hasil aktivitas belajar siswa dapat digambar melalui tabel hasil penilaian berikut.

**Tabel 5**. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Skor | Skor Maksimum | Persentase |
| Pertemuan 1 | 1158 | 1440 | 80,42% |
| Pertemuan 2 | 1204 | 1440 | 83,61% |

Peningakatan aktivitas belajar siswa siklus II lebih jelasnya dapat digambarkan melalui grafik peningkatan di bawah ini.

**Grafik 5**. Grafik Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

1. **Hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek**

Hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek siklus II sudah optimal. Berbagai permasalahan-permasalahan yang menjadi faktor dalam menyimak cerita pendek di siklus I dapat di atasi dengan baik. Siswa mulai berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan menyimak dan perhatian siswa terhadap pembelajaran di siklus II tinggi. Terlihat dalam aktivitas belajar siswa pada saat guru menyampaikan materi siswa memperhatikan dengan baik dan sungguh-sungguh materi yang diajarkan, serta tidak ada lagi siswa yang bergurai sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Segala perubahan aktivitas siswa yang terjadi di siklus II terjadi peningkatan dengan baik. Adanya peningkatan-peningkatan kualitas pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi hasil nilai keterampilan menyimak unsur cerita pendek pada siklus II. Faktor lain yang mempengaruhi adanya peningkatan dari hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek juga terjadi dari pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru membiasakan siswa untuk belajar dengan menggunakan suatu inovasi pembelajaran baru dengan menerapkan model dan media dalam pembelajaran.

Penerapan media dan model pembelajaran, menjadi solusi terbaik dalam meningkatakan nilai keterampilan menyimak cerita pendek dari hasil yang diperoleh sebelumnya sebelum adanya penerapan pembelajaran. Walaupun aktivitas dalam pembelajaran siswa meningka dan mempengaruhi hasil nilai keterampilan menyimak pada prasiklus ke siklus I dan Siklus, masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas mendapatkan nilai di atas KKM pada siklus I. Hal ini mengakibatkan pada pelaksanaan siklus II cara yang efektif dilakukan guru melalu pendekatan secara individu kepada siswa secara langsung. Adapun langkah yang diterapkan pada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM diberikan berupa pendekatan tersendiri oleh guru pada pertemuan 1 sehingga, pada pertemuan ke 2 siswa memperoleh nilai yang baik pada siklus I. Penggunaan pendekatan secara individu bagi siswa yang belum tuntas dalam mencapai KKM inilah menjadi solusi yang dilakukan agar adanya peningkatan dari pelaksanaan prasiklus, siklus I dan siklus II. Tabel peningkatan hasil keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus II digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 6.** Hasil Nilai Keterampilan Menyimak Unsur Cerita Pendek

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan Belajar | Ketuntasan Belajar | Jumlah Siswa | Persentase |
| 1 | Prasiklus | Tuntas | 9 | 25% |
| Tidak Tuntas | 27 | 75% |
| 2 | Siklus I | Tuntas | 25 | 69,44% |
| Tidak Tuntas | 11 | 30,56% |
| 3 | Siklus II | Tuntas | 30 | 83,33% |
| Tidak Tuntas | 6 | 16,67% |

Hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek dari setiap siklusnya dapat digambarkan melalui grafik berikut.

**Grafik 6**. Grafik Peningkatan Nilai Keterampilan Menyimak Cerita Pendek

**Refleksi kualitas pembelajaran siklus II**

Berdasarkan analisis data hasil siklus II, kualitas pembelajaran yang dilakukan meningkat dibandingkan dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Terbukti dari hasil Keterampilan dasar mengajar guru meningkat, guru dapat mengelola pembelajaran dengan sangat baik, aktivitas belajar siswa juga meningkat, dan siswa sudah baik dalam mengikuti pembelajaran, serta hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek siswa tinggi.

Siswa dapat menyelesaikan soal evaluasi akhir siklus dengan baik dan pada siklus II, siswa mengerjakan dengan cepat dan tepat. Pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan membimbing secara individu maupun kelompok memberikan dengan maksimal. Kelesulurahn dari indikator hasil kualitas pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai dengan standar penilaian indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

1. **Pembahasan**

Kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek dengan menerapkan model dan media mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Segala indikator dari kualifikasi kualitas pembelajaran dapat diperoleh dengan hasil yang optimal. Hasil analisis data keterampilan mengajar guru pada siklus I mengalami peningkatan terlihat dari hasil pertemuan 1 dan hasil pertemuan 2 pada siklus I. Keterampilan dasar mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 mendapat hasil sebesar 80% sedangkan, pada pertemuan 2 mendapatkan hasil 83,33% dengan skor maksimum 60. Data tersebut membuktkan adanya peningkatan keterampilan guru sebesar 3,33% dari setiap pertemuan di siklus I dan rata-rata keseluruhan sebesar 81,67%

Pelaksanaan penilaian keterampilan dasar mengajar guru dilakukan oleh teman sejawat. Permasalahan yang sering ditemui di siklus I meliputi belum terbiasanya guru dalam menjelaskan dan melakukan pembelajaran runtut sesuai dengan rencana pembelajaran, seringkali kesulitan dalam mengkondisikan kelas akibatnya pembalikan belajar menjadi kurang optimal, belum adanya penguatan baik secara verbal maupun nonverbal yang diberikan guru kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam pembelajaran, serta kurangnya perhatian guru terhadap siswa secara menyeluruh dari kelompok maupun individu. Segala permasalahan yang timbul pada siklus I, membuat guru harus mengubah dan merefleksikan ulang segala kendala yang dialami di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran agar pada siklus II menjadi lebih baik.

Pada siklus II hasil nilai keterampilan dasar mengajar guru mengalami peningkatan sebesar 85% pada pertemuan 1 dan 88,33% pada pertemuan 2 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 86,67%. Terjadinya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru pada siklus II tidak terlepas dari usaha yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran. Guru dan siswa sudah terbiasa dan memahami betul dalam menerapkan langkah-langkah menggunakan model dan media pembelajaran dalam pembelajaran. Perhatian guru terhadap siswa sudah secara menyeluruh sehingga bagi siswa yang kesulitas dalam memahami materi pembelajaran guru dapat memberikan arahan dengan baik.

Indikator penilaian aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dilihat dari pertemuan 1 pada siklus I hasil nilai aktivitas siswa sebesar 70% dan pada pertemuan 2 sebesar 76,46%. Adanya peningkatan sebesar 6,46% pada siklus I dan rata-rata sebesar 73% dalam kategori baik. Segela peningkatan yang terjadi pada siklus I disebabkan karena siswa sudah mulai sadar dalam mengikuti pembelajaran dengan maksimal, bersungguh-sungguh serta terbiasa dalam penerapan model dan media yang diberikan. Pada siklus I kesenjangan terlihat saat aktivitas diskusi dan mengemukakan pendapat. Masih ada siswa yang belum berani mengemukakan pendapat dan tidak berani berbicara di depan kelas pada saaat mendapatkan giliran. Adanya perbaikan harus dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan tabel dan grafik, pada siklus II hasil aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Siklus II pertemuan 1 menjadapat persentase sebesar 80% sedangkan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 84% dengan kenaikan sebesar 4% dan rata-rata sebesar 82% dengan kategori baik. Peningkatan pada siklus II terjadi akibat tingginya aktivitas siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat dibandingkan pada siklus I. Guru telah mengupayakan berbagai cara agar peningkatan aktivitas siswa dan kualitas pembelajaran dapat meningkat serta berbagai kekurangan yang ada di siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

Data hasil nilai keterampilan menyimak unsur cerita pendek pada prasiklus siswa yang tuntas 9 orang dengan persentase sebesar 25% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 27 orang dengan persentase 75%. Pada kegiatan prasiklus banyak permasalahan yang terjadi disebabkan karena guru belum menerapkan pembelajaran apresiasi sastra baik membaca, menulis, dan menyimak sebuah karya sastra yang berkaitan dengan cerita, belum adanya penerapan model dan media pembelajaran, guru hanya sering menyuruh siswa untuk mengerjakan LKS, serta faktor utama yaitu guru sering menyepelekan pembelajaran bahasa Indonesia karena keterbatasan waktu pada mata pelajaran menyimak khususnya yang berkaitan dengan sastra. Guru juga seing mengadopsi berbagai cerita yang bukan berasal dari lingkungan sekitar siswa sehingga siswa asing mendengarkan cerita apabila tidak diberikan pengarahan yang lebih lanjut.

Pada siklus I hasil keterampilan menyimak cerita pendek siswa mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Rata-rata nilai sebesar 73,56 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 69,44%. Siswa yang tuntas mencapai 25 orang dan siswa yang tidak tuntas mencapai 11 orang. Peningkatan hasil keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus I terjadi kerena antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran baik dibandingkan pada saat kegiatan prasiklus. Siswa dapat memahami isi cerita dengan baik dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Adanya pemberian motivasi berupa *reward* dan *punishment* berdampak pada siswa untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan hasil nilai keterampilan menyimak cerita pendek siswa mengalami kenaikan lagi pada siklus II. Di siklus II kenaikan rata-rata yang diperoleh sebesar 82,89 dengan persentase sebesar 83,33% sehingga, dapat dikatan bahwa persentase yang diperoleh telah mencapai indikator ketuntasan belajar ≥75%. Terjadinya peningkatan yang optimal di siklus II karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model dan media. Disisi lain terlihat dari materi yang diberikan oleh guru pada siklus II dalam pengambilan cerita bersumber dari lingkungan siswa berupa kearifan lokal. Cerita yang berasal dari kearifan lokal akan lebih memberikan pembelajaran kepada siswa secara langsung dan lebih mengenang. Hal ini terbukti dibandingkan dengan penggunaan cerita-cerita diluar dari budaya lokal siswa, siswa merasa kesulitan dalam memahami alur cerita dan jalannya cerita. Akibatnya harus banyak mengulang dan pembelajaran kurang maksimal. Sebanyak 36 siswa 30 siswa mencapai KKM dan 6 siswa yang belum mencapai KKM dengan kategori tinggi.

Hasil analisis data nilai keterampilan menyimak cerita pendek dari prasiklus, siklus I, dan siklus II terdapat beberapa gejala yang di timbul dan dialami oleh siswa antara lain.

1. Naik-naik

29 siswa mengalami gejala naik-naik. Hal ini terjadi karena antusias siswa dari awal kegiatan sudah terbentuk dengan baik dan maksimal.

1. Naik-tetap

Sebanyak 4 siswa mengalami gejala naik-tetap hal ini terjadi karena siswa masih merasa kebingungan dalam berkonsentrasi penuh pada kegiatan menyimak.

1. Tetap-naik

4 siswa mengalami gejala tetap-naik dan 2 diantaranya belum dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan. Berbagai faktor terjadi baik secara internal maupun eksternal.

Grafik peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model dan media dapat terlihat dari 3 aspek penilaian sehingga, pembelajaran dapat dikatakan optimal dijelaskan berikut ini.

**Grafik 7**. Kualitas Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterangan

**:** Siklus I

: Siklus II

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerita pendek melalui model *picture and picture* berbantuan media CD cerita. Kualitas peningkatan pembelajaran terlihat dari 3 aspek indikator penilaian meliputi hasil peningkatan nilai keterampilan menyimak cerita pendek, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan dasar mengajar guru setelah dilakukannya tindakan. Keterampilan dasar mengajar guru meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I keterampilan dasar mengajar guru memperoleh persentase sebesar 81,67% sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 86,67% dengan peningkatan sebesar 5%.

Aktivitas belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh presentase sebesar 73,23% sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 82,01% dengan peningkatan sebesar 8,78%. Hasil belajar keterampilan menyimak cerita pendek siswa mengalami progres sebesar 25% pada prasiklus menjadi 69,44% pada siklus I, dan siklus II 83,33%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 44,44% sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,89%. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menyimak melalui model *picture and picture* berbantuan media CD cerita dikatakan bermutu dan efektif. Penerapan model *picture and picture* sangat cocok digunakan dalam keterampilan berbantuan dengan media CD cerita karena, model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang mengandalkan gambar sebagi faktor utama dan media CD cerita sebagai sarana pembantu penyaluran gambar yang terdapat pada sintak model.

1. **Saran**

Penerapan model *picture and picture* berbantuan media CD cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita pendek siswa kelas V SD 1 Mejobo antara lain.

1. Bagi Siswa
2. Siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat tercapai secara optimal.
3. Siswa hendaknya harus menghormati guru dan memperhatikan guru ketika mengajar di dalam kelas jangan berbicara sendiri, acuh, dan gaduh supaya dalam pembelajaran dapat kondusif.
4. Siswa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat melakukan kegiatan menyimak agar mengerti dengan baik cerita yang disampaikan.
5. Bagi Guru
6. Guru dituntut agar lebih mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar pembelajaran yang dilakukan bermakna.
7. Guru harus mampu menuangkan inovasi dan pengalaman yang diperoleh kedalam penerapan pendekatan, strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan.
8. Guru harus mampu memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.
9. Guru harus mampu memberikan solusi kepada siswa yang berkesulitan dalam belajar dan membimbing serta memfasilitasi siswa agar menjadi lebih baik.
10. Bagi Sekolah
11. Sekolah hendaknya memfasilitasi guru dalam penggunaan model dan media yang inovatif seperti model *picture and picture* berbantuan media CD cerita atau inovasi model dan media lainnya dalam penerapan pembelajaran.
12. Sekolah handaknya memberikan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran agar, apabila pembelajaran dilakukan lebih bervariatif sehingga dapat menumbuhkan semangat, motivasi, minat, dan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Daryanto. 2010a. *Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Gava Media.

Daryanto. 2015b. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Depdiknas, 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. Gadjah Mada.

Hamzah, Uno. 2007. Model Pembelajaran Menciptkan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Munadi Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi Group.

.2009a. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010b. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Prapto, Pieter Sahertian dan Agus Priyono. 2017. Menariknya Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa SD N Gajah Ponorogo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. 11, (1), 89-77.

Ristinawati. 2012. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Picture and Picture untuk Siswa Kelas III Pada SD N Binturu Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*. 3, (2), 169-174.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sayuti, A. Sumito. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.

Slamet, Y. St. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Surakarta: UNS Press.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winarni Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.